

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri manufaktur memegang peranan penting didalam perekonomian Indonesia karena kemampuannya untuk menghasilkan produk yang dapat diperdagangkan dan membuka lapangan kerja (Silalahi, 2014). Dalam kegiatannya industri manufaktur mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia atau dengan tangan menjadi barang jadi atau setengah jadi dan atau yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir (Arif, 2016).

Industri Manufaktur merupakan Industri yang mendominasi perusahaan-perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Banyaknya perusahaan dalam industri,serta kondisi perekonomian saat ini telah menciptakan suatu persaingan yang ketat antar perusahaan manufaktur .Perusahaan yang menjanjikan bagi investor untuk menginvestasikan dananya adalah perusahaan yang sustainable yaitu perusahaan yang dapat berjalan secara kontinyu dengan proses operasional yang memenuhi kebutuhan manusia secara massal, yang tak lain adalah perusahaan manufaktur Namun, belakangan ini perusahaan manufaktur adalah industri yang fluktuatif yang naik turun harga sahamnya melebihi Indeks Harga Saham Gabungan. Maka dari itu, sebelum seseorang investor akan memutuskan untuk menginvestasikan dananya di pasar modal terdapat kegiatan terpenting yang perlu dilakukan yaitu penilaian dengan cermat terhadap emiten, investor harus percaya bahwa informasi yang diperoleh adalah informasi yang

benar. Sistem perdagangan di bursa dapat dipercaya, serta tidak ada pihak lain yang memanipulasi informasi dalam perdagangan tersebut. Pemodal tentunya tidak akan bersedia membeli saham yang ditawarkan perusahaan (saham yang diperjual belikan di bursa) (Mahendra, 2011).

Nilai perusahaan sangat penting, karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Nilai perusahaan akan menunjukkan kemakmuran pemegang saham. Dengan semakin tinggi nilai perusahaan, maka semakin sejahtera para shareholdersnya (Raharja, 2012). Jadi apabila nilai perusahaan tinggi, berarti kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Perusahaan yang ingin mencapai tujuan jangka panjang akan mengambil beberapa keputusan dalam perusahaannya (Pujiastuti, 2016).

Nilai perusahaan dipengaruhi oleh faktor internal dari perusahaan yang berupa kebijakan dividen, kebijakan hutang, likuiditas dan keputusan investasi. Faktor-faktor ini sering digunakan oleh calon investor dalam menilai kemampuan perusahaan dalam usahanya meningkatkan nilai perusahaan (Abdillah, 2013).

Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa datang (Setiawati, 2012). Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya akan mengurangi total sumber dana intern atau internal *financing* (Sartono, 2012). Apabila dividen yang dibayar tinggi, maka harga saham cenderung tinggi sehingga nilai perusahaan juga tinggi. Sebaliknya jika dividen yang dibayarkan

kecil maka harga saham perusahaan tersebut juga rendah. Kemampuan membayar dividen erat hubungannya dengan kemampuan perusahaan memperoleh laba. Jika perusahaan memperoleh laba yang besar, maka kemampuan membayar dividen juga besar. Oleh karena itu dengan dividen yang besar akan meningkatkan nilai perusahaan (Matono dan Harjito,2005:3).Dividen merupakan peran yang penting dalam menjelaskan nilai perusahaan.Pembayaran dividen akan menjadi alat monitoring sekaligus *bonding* (obligasi) bagi manajemen (Sofyaningsih,2011).

Selanjutnya yang mempengaruhi nilai perusahaan ialah Kebijakan Hutang merupakan kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber pendanaan dari pihak ketiga untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Menurut Harmono (2011) keputusan pendanaan oleh manajemen akan berpengaruh pada penelitian perusahaan yang terrefleksi pada harga saham. Oleh karena itu, salah satu tugas manajemen keuangan adalah menentukan kebijakan pendanaan yang dapat memaksimalkan harga saham yang merupakan cerminan dari suatu nilai perusahaan.

Faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan selanjutnya adalah likuiditas. Manajemen likuiditas harus mampu memberi kontribusi untuk realisasi penciptaan nilai perusahaan (Michalski, 2010). Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan. Likuiditas menjadi perhatian serius pada perusahaan karena likuiditas memainkan peranan penting dalam kesuksesan perusahaan (Owolabi, 2012). Perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik maka akan dianggap memiliki kinerja yang baik

oleh investor. Hal ini akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Gulton, Agustina dan Wijawa (2013) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi mengindikasikan kesempatan bertumbuh perusahaan cenderung tinggi. Dengan demikian semakin tinggi likuiditas perusahaan, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan kreditur dalam memberikan dananya, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata kreditur maupun calon investor.

Penelitian sebelumnya mengenai Kebijakan Hutang dan Kebijakan Dividen terhadap nilai perusahaan sebelumnya oleh (Desy, 2017). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Variabel independen *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER), secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap *Price To Book Value* (PBV). Didukung oleh penelitian (Sari, 2013) mengatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan serta dengan yang terbaru oleh (Diani 2017) dimana kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan secara parsial maupun simultan. Hasil penelitian tentang likuiditas mempengaruhi nilai perusahaan juga diungkapkan oleh (Prisilia, 2013) yang menyatakan likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiyati (2017) dan Sofyaningsih (2011) yang menyatakan kebijakan dividen (DPR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV). Nurhayati (2013) dan Wulandari (2013) yang menyatakan bahwa likuiditas (CR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

serta penelitian Natalia (2016) dan Hariyadi (2017) yang menyatakan bahwa kebijakan hutang (DER) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan

Adanya beberapa hasil penelitian dari peneliti sebelumnya yang berbeda-beda dan sektor peneliti yang berbeda maka peneliti menulis karya tulis berjudul “Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan. (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Periode 2015 - 2019)”. Dalam hal ini penulis mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015 - 2019, sehingga diharapkan penelitian ini dapat memperbaharui penelitian sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2015 -2019?
2. Apakah kebijakan hutang berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2015-2019?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2015-2019?
4. Apakah kebijakan dividen, kebijakan hutang dan likuiditas secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan di BEI periode 2015- 2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2015-2019.
2. Untuk menganalisis pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2015-2019.
3. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2015- 2019.
4. Untuk menganalisis pengaruh kebijakan dividen, kebijakan hutang dan likuiditas secara simultan terhadap nilai perusahaan manufaktur di BEI periode 2015-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Praktisi

Manfaat praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan bagi investor dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi khususnya pada perusahaan manufaktur di BEI.

2. Bagi Akademisi

Bagi akademik dan masyarakat dapat dijadikan referensi atau masukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh kebijakan dividen dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan.

1.5 Batasan Penelitian

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Adapun beberapa batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :
 - a. Kebijakan dividen dengan proksi yang digunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR)
 - b. Kebijakan hutang dengan proksi yang digunakan *Debt to Equity Ratio* (DER)
 - c. Likuiditas dengan proksi yang digunakan *Current Ratio* (CR)
2. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu nilai perusahaan dimana proksi yang digunakan *Price Book Value* (PBV).